

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

- a. Prevalensi pneumonia pada jemaah haji usia lanjut sebesar 37,1% atau 371 per-1000 jemaah haji.
- b. Distribusi frekuensi faktor risiko pneumonia diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (56,8%), tidak mendapatkan vaksin influenza (51%), memiliki tingkat pendidikan tersier (16,6%), tidak memiliki kebiasaan merokok (37,8%), memiliki indeks massa tubuh normal (19,8%), tidak memiliki komorbid asma (96,7%), tidak memiliki komorbid PPOK (82,9%), tidak memiliki komorbid diabetes (16,6%), tidak memiliki komorbid stroke (91,6%), tidak memiliki komorbid gagal jantung kongestif (91,6) dan tidak memiliki komorbid gagal ginjal kronis (98,3%).
- c. Dari sebelas faktor yang diteliti ditemukan hanya ada empat faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian pneumonia pada jemaah haji usia lanjut di Indonesia yaitu penyakit penyerta/komorbid asma, PPOK, diabetes dan stroke.
- d. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada jemaah haji usia lanjut di Indonesia adalah penyakit penyerta/komorbid PPOK

#### **V.2 Saran**

- a. Bagi Masyarakat

Peneliti menyarankan kepada masyarakat yang berusia lanjut, khususnya yang memiliki penyakit penyerta/komorbid dan ingin mengikuti ibadah haji untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin di fasilitas pelayanan kesehatan agar penyakit penyerta yang dideritanya dapat terkontrol, tidak menambah derajat keparahan penyakit

Selain itu, peneliti menyarankan calon jemaah haji untuk mengikuti semua saran tindak lanjut yang diberikan oleh tenaga kesehatan, berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan. Sekalipun, saran tersebut tidak menjadi syarat wajib untuk pergi haji. Alangkah baiknya, untuk tetap dilakukan demi mendapatkan kondisi kesehatan yang baik sebelum berangkat haji.

b. Bagi Pemerintah (Puskes Haji Kemenkes RI)

Peneliti menyarankan untuk melakukan evaluasi terhadap penetapan status istitaah jemaah haji usia lanjut sebelum keberangkatan haji (pemeriksaan kesehatan jemaah haji tahap kedua), terutama bagi yang memiliki penyakit penyerta/komorbid.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait topik dan subjek yang sama disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang risiko pneumonia berdasarkan tingkat keparahan PPOK (yang diukur dari hasil pemeriksaan spirometri) pada jemaah haji usia lanjut. Alangkah baiknya, penelitian tersebut dilakukan dengan desain studi yang komprehensif agar mendapatkan hubungan sebab-akibat yang jelas, misalnya menggunakan desain studi *case-control* atau *cohort* dan menggunakan populasi yang lebih besar. Dengan diadakannya penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengevaluasi standar penetapan status istitaah jemaah haji.